

**Paralelitas Unsur-Unsur Penciptaan Manusia
(Analisis Intertekstualitas Antara Al-Qur'an dan Al-Kitab)**

Ekatul Hilwatis Sakinah,¹ Syahidil Mubarik Mh²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

aykahilwatiss@gmail.com,¹ syahidilmubarik96@gmail.com²

Abstract

The elements of human creation mentioned by al-Qur'an and al-Kitab have similarities, although it needs to be recognized that al-Qur'an is more explicit in explaining it. This then triggers an expansion of meaning carried out by the Qur'an against al-Kitab. This research focuses on the elements of human creation using the theory of intertextuality initiated by Julia Kristeva. There are two main problems that will be answered in the research, namely how the Qur'an and al-Kitab explain the elements of human formation and how the intertextuality approach is able to explain the elements of human formation contained in the Qur'an and al-Kitab. The purpose of this research is to find the relationship between the elements of human creation in al-Qur'an and al-Kitab. The method used in this research is descriptive analytic with library research. The data were collected through books, articles, journals, and writings related to the research theme. The results show that between al-Qur'an and al-Kitab in explaining the elements of human creation has a transposition of textual relationships that are not only included in the parallel category but also in the categories of expansion, existence, and conversion. Expansion occurs when the Qur'an has expanded the meaning of the elements of human creation in al-Kitab, namely soil, water, and spirit. Existence is when the Qur'an raises water terms explicitly as an element of human creation, including semen. Conversion is the contradiction between the texts of al-Qur'an and al-Kitab regarding who was created from soil. Al-Kitab narrates that only Adam was created from soil and Hawa was created from Adam's rib, while the Qur'an narrates that Adam and Eve were created from the same element, namely soil.

Keywords: *al-Qur'an, al-Kitab, Intertextuality, Human, Creation*

Abstrak

Unsur-unsur penciptaan manusia yang disebutkan oleh al-Qur'an dan al-Kitab memiliki persamaan, meski perlu diakui bahwa al-Qur'an lebih eksplisit dalam menjelaskannya. Hal ini kemudian memicu adanya perluasan makna yang dilakukan oleh al-Qur'an terhadap al-Kitab. Penelitian ini berfokus pada unsur-unsur penciptaan manusia dengan menggunakan teori intertekstualitas yang digagas oleh Julia Kristeva. Ada dua masalah utama yang akan dijawab dalam penelitian yaitu bagaimana al-Qur'an dan al-Kitab dalam menjelaskan mengenai unsur-unsur pembentukan manusia serta bagaimana pendekatan intertekstualitas mampu menjelaskan unsur-unsur pembentukan manusia yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-Kitab. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mencari hubungan unsur-unsur penciptaan manusia dalam al-Qur'an dan al-Kitab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan jenis kepustakaan (library research). Data-data dikumpulkan

melalui buku-buku, artikel, jurnal, dan tulisan yang terkait dengan tema penelitian. Hasil menunjukkan bahwa antara al-Qur'an dan al-Kitab dalam menjelaskan unsur-unsur penciptaan manusia memiliki transposisi hubungan teks yang tidak hanya masuk dalam kategori paralel tetapi juga masuk dalam kategori ekspansi, eksistensi, dan konversi. Ekspansi terjadi ketika al-Qur'an telah melakukan perluasan makna tentang unsur-unsur penciptaan manusia dalam al-Kitab yaitu tanah, air, dan ruh. Eksistensi yaitu ketika al-Qur'an memunculkan istilah-istilah air secara eksplisit sebagai unsur penciptaan manusia, termasuk air mani. Konversi yaitu adanya pertentangan antara teks al-Qur'an dan al-Kitab mengenai siapa yang diciptakan dari tanah. Al-Kitab menarasikan hanya Adam yang tercipta dari tanah dan Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam, sedangkan al-Qur'an menarasikan bahwa Adam dan Hawa tercipta dari unsur yang sama yaitu tanah.

Kata Kunci: *al-Qur'an, al-Kitab, Intertekstualitas, Manusia, Penciptaan*

A. Pendahuluan

Kitab suci menempati posisi yang sentral dalam suatu agama. Keberadaannya dijadikan sebagai pedoman, bimbingan, dan petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia. Wilfred Cantwell Smith mengatakan bahwa adanya perbedaan kitab suci menjadikannya dihargai di seluruh dunia. Peranan kitab suci terhadap sejarah umat manusia tak pernah bisa dilepaskan, baik dalam hal kesalehan, moral, hukum, seni, politik, maupun hal-hal yang berbau sastra dan lainnya.¹ Setiap agama berusaha menafsirkan kitab sucinya untuk memperkuat keyakinannya termasuk mengenai asal muasal manusia itu sendiri.

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sempurna di antara makhluk yang lain. Perannya sangat besar di bumi. Dengan kesempurnaan struktur otaknya, manusia mampu menyesuaikan kehidupannya dengan lingkungan sekitar. Berbagai pandangan terkait awal mula penciptaan manusia kemudian diusung oleh banyak tokoh dalam berbagai bidang, seperti sains.² Tanggapan agama terhadap berbagai macam teori penciptaan manusia terkadang hadir sebagai kritik atau pun dukungan dalam menginspirasi kemajuan sains. Termasuk agama Islam dan Kristen yang kitab sucinya sama-sama menjelaskan penciptaan manusia. Asal usul manusia dalam pandangan kedua agama ini tidak terlepas dari figur Adam yang dilegitimasi sebagai manusia pertama. Kedua agama ini juga meyakini bahwa awal mula penciptaan manusia berasal dari unsur-unsur seperti air, tanah, dan ruh. Dari sini dapat dipahami bahwa terdapat persamaan

¹ Wilfred Cantwell Smith, *Kitab Suci Agama-Agama*, terj. Dede Iswadi (Jakarta: Teraju, 2005), h. 20.

² Sebagaimana teori penciptaan manusia yang sangat populer yaitu teori evolusi dari Charles Darwin yang mengatakan bahwa dalam evolusi terjadi proses perubahan spesies dalam jangka waktu tertentu agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Pada dasarnya teori Darwin berfokus pada proses seleksi alam dan adaptasi makhluk hidup. Teori ini telah mengundang banyak kontroversi dan tak pernah luput dari pembahasan. Lihat Leo Muhammad Taufik, "Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini, dan Nanti," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019): 98.

antara al-Kitab dengan al-Qur'an yang mana keduanya hadir dalam ruang dan waktu yang berbeda. Sebagai kitab samawi terakhir, al-Qur'an dipercaya memiliki peran sebagai penyempurna dari kitab-kitab yang sebelumnya. Dalam menjelaskan unsur-unsur penciptaan manusia, kedua kitab memberikan pengertian yang sama secara umum, namun secara substansi, al-Qur'an lebih merinci dalam pemaparannya.

Kajian mengenai unsur-unsur penciptaan manusia dalam sudut pandang al-Qur'an dan al-Kitab merupakan hal yang dieksplorasi. Berbagai macam riset yang menyinggung terkait tema ini juga disampaikan oleh beberapa sarjana. Sebagaimana Rizka³ yang membandingkan penciptaan Adam dalam perspektif al-Qur'an dan al-Kitab. Pada dasarnya, meskipun al-Kitab disinyalir memiliki unsur-unsur pembentukan manusia yang sama dengan al-Qur'an, namun antara kedua kitab suci ini juga terdapat perbedaan dalam hal lainnya yang berkaitan dengan penciptaan manusia. Dalam merujuk pada satu agama yakni Islam, unsur-unsur penciptaan manusia telah dikupas oleh banyak sarjana muslim, hal itu karena al-Qur'an yang tiada habisnya memberikan ilmu bagi umatnya. Sebagaimana M. Adriani Yulizar⁴ mengenai penciptaan manusia dari tanah menurut al-Qur'an. Selanjutnya mengenai kajian literatur al-Kitab juga tidak habis untuk dibahas. Dalam hal ini, kajian mengenai proses kejadian manusia mewarnai dunia keilmuan, namun mengenai unsur-unsur penciptaan manusia belum banyak yang menjadikannya fokus kajian. Terlepas dari hal ini, Federans Renda⁵ dalam artikelnya yang berjudul "Manusia adalah Ciptaan Gambar Allah" menyinggung mengenai unsur-unsur pembentukan manusia dalam al-Kitab yaitu terbuat dari debu tanah. Sementara itu, kajian yang membahas mengenai unsur-unsur penciptaan manusia dari perspektif al-Qur'an dan al-Kitab masih belum terlihat.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan literatur sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, sehingga mengandung perbedaan penelitian ini dengan yang lainnya. Adapun pendekatan yang akan digunakan dalam membandingkan teks al-Qur'an dan al-Kitab adalah teori intertekstualitas Julia Kristeva. Pendekatan ini memandang bahwa setiap teks memiliki hubungan dan membentuk suatu mozaik yang terkait. Setidaknya terdapat dua pertanyaan yang dapat diajukan: a) Bagaimana al-Qur'an dan al-Kitab dalam menjelaskan mengenai unsur-unsur pembentukan manusia? b) Bagaimana

³ Riska, "Kisah Penciptaan Adam (Studi Perbandingan al-Qur'an dan al-Kitab)", Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut agama Islam Negeri Palopo, 2022.

⁴ M Adriani Yulizar, "Bentuk Penciptaan Manusia dari Tanah Menurut Al-Qur'an (Kajian Mutaradif Ayat)," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019).

⁵ Federans Renda Ii, "Manusia adalah Ciptaan Gambar Allah" 3, no. 1 (2022): 35–45.

pendekatan intertekstualitas mampu menjelaskan unsur-unsur pembentukan manusia yang termaktub dalam kedua kitab suci ini?. Kedua pertanyaan ini menjadi titik fokus dalam artikel ini.

Argumen dalam tulisan ini didasari bahwa al-Qur'an hadir dan menjustifikasi sebagai penyempurna dari agama-agama samawi terdahulu, sehingga berkaitan dengan unsur-unsur penciptaan manusia antara al-Qur'an dan al-Kitab memiliki kemiripan, akan tetapi dalam menjelaskan unsur-unsur penciptaan manusia yaitu tanah, air, dan ruh, al-Qur'an memperinci secara detail dari pada al-Kitab. Al-Qur'an menggunakan berbagai macam kata dalam menjelaskan bahan dasar penciptaan. unsur-unsur penciptaan manusia dalam kedua kitab suci ini juga dikaitkan dengan sains modern. Dengan demikian, pendekatan intertekstualitas akan membuktikan bahwa kedua kitab suci memiliki interaksi yang dapat memperkaya, mengkritik, dan memberikan solusi atas pengidentifikasian terkait unsur-unsur penciptaan manusia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yakni pengumpulan data melalui buku, jurnal, dan lain sebagainya. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah terjemahan dari al-Qur'an dan al-Kitab kemudian sumber sekundernya adalah buku, jurnal, maupun tulisan lainnya tentang penciptaan manusia. Setelah data-data dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik yang akan menggambarkan unsur-unsur penciptaan manusia dalam al-Qur'an dan al-Kitab. Adapun objek material dalam penelitian ini adalah unsur-unsur penciptaan manusia dan objek formalnya teori intertekstualitas yang digagas Julia Kristeva, sementara itu konteks penelitiannya adalah al-Qur'an dan al-Kitab.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tinjauan Umum Teori Intertekstualitas Julia Kristeva

Julia Kristeva adalah seorang filsuf poststrukturalis Perancis. Ia lahir di Bulgaria, 24 Juni tahun 1941. Meskipun lahir di Bulgaria, namun ia menghabiskan hidupnya di Paris sejak tahun 1960-an. Kristeva berasal dari keluarga berintelektual, ayahnya adalah seorang teolog yang dapat berkontribusi dalam spritualitasnya, sedang ibunya merupakan seorang ilmuwan brilian yang telah menurunkan kejeniusannya

pada anaknya.⁶ Kepopuleran Julia Kristeva tidak hanya cukup sebagai tokoh Semantik, ia juga dikenal sebagai sebagai seorang ahli sosiologi, kritikus sastra, dan seorang feminis.⁷

Pendidikan Kristeva terlihat dalam keterikatannya dengan keyakinan religius Ortodoks, ia juga sangat menyukai bahasa dan sastra Perancis. Sejak kecil ia sudah belajar bahasa Perancis kemudian menekuninya hingga mendapatkan gelar Sarjana. Kristeva mendapatkan beasiswa dari pemerintah Perancis untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Sofia, Ia kemudian menulis tesis di bidang sastra. Tesis doctoralnya yang berjudul *La Revolution du langage poetique* (revolusi dalam bahasa puisi) diterbitkan pada tahun 1974 dalam bahasa Perancis, selanjutnya pada tahun 1985 diterbitkan dalam bahasa Inggris. Tesisnya ini adalah karya besarnya yang kemudian membuat Kristeva memperoleh gelar professor penuh di akademisi Perancis.⁸

Julia Kristeva sangat terkenal dengan teori intertekstualitasnya. Teori intertekstualitas adalah salah satu cabang semiotika post-strukturalis. Teori ini hadir dari ketidakpuasan Kristeva terhadap semiotika tradisional yang hanya berkuat pada struktur-struktur teks. Pada masa strukturalis, teks hanya menegasi sisi historis dari teks itu sendiri. Maka dari itu, Kristeva menggagas teori intertekstualitas untuk menghadirkan kesejarahan teks.⁹

Istilah intertekstualitas diartikan sebagai hubungan antara teks tertentu dengan teks-teks lain. Teks dapat dipahami dalam hubungannya atau pertentangannya dengan teks-teks lain jika ditinjau dari sudut pandang pembaca. Dalam pemikirannya, Kristeva membuat beberapa rumusan untuk membatasi intertekstualitas. Pertama, intertekstualitas merupakan transposisi dari satu atau beberapa sistem tanda kepada sistem tanda yang lain yang dibersamai artikulasi baru. Kedua, Kristeva mengatakan bahwa teks ialah produktivitas yang merupakan permutasi dari teks-teks lain. Perlu diketahui bahwa di dalam ruang teks ada ujaran-ujaran (*utterance*), ujaran tersebut saling bersilangan dan menetralkan satu sama lain. Selanjutnya rumusan yang ketiga yakni setiap teks telah mengambil wujud sebagai suatu mozaik kutipan-kutipan.

⁶ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Kajian Semanalisis hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis Atas Teks Al-Quran tentang Eksistensi Hujan," *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 1 (2021), 3-4.

⁷ Garwan, "Analisis Semiotika Pada Teks Al- Qur'an Tentang Intertekstualitas Julia Kristeva.", 52-53.

⁸ Wasilatul Firdausiyah, "Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis Atas Teks Al-Quran Tentang Eksistensi Hujan", 3.

⁹ Azkiya Khikmatiar, "Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2019), 212-213.

Setiap teks juga dikatakan sebagai resapan, serta transformasi atau perubahan dari teks-teks lain.¹⁰

Dalam menulis sebuah karya, pengarang akan mengambil komponen-komponen dari teks lain untuk diproduksi dengan disertai penambahan, pengurangan, penguatan, atau pertentangan, sesuai dengan kreativitasnya, sehingga sebuah teks akan memiliki keterkaitan dengan teks lain yang muncul terlebih dahulu. Kristeva juga mengatakan bahwa sebuah teks mempunyai keterkaitan dengan teks sosial, budaya, sejarah. Hal ini kemudian mengindikasikan bahwa mengkaji teks sebagai intertekstualitas adalah menempatkan teks tersebut ke dalam ranah sosial dan historis. Teks merupakan kompilasi dari teks yang termuat dalam karya sastra dan di luar karya sastra yang tidak dapat dipisahkan, sehingga dapat diartikan bahwa teks bukanlah objek atau pun individu yang terpisah. Pada intinya, teks tidak dapat dipisahkan dari situasi sosial dan budaya ketika teks tersebut muncul.¹¹

Setidaknya terdapat Sembilan prinsip atau model dari transposisi intertekstualitas Kristeva. Kesembilan ini dapat ditawarkan untuk memberikan solusi atas pengidentifikasian sebuah teks dengan teks lain. Adapun Sembilan prinsip tersebut adalah; (1) Transformasi, adalah proses penukaran atau pemindahan suatu teks terhadap teks lain. (2) Modifikasi, yakni adanya perubahan, pengayaan, atau penyesuaian terhadap suatu teks. (3) Ekspansi, terjadi ketika pengarang melakukan suatu usaha mengembangkan atau memperluas makna teks. (4) Haplogi, yaitu ketika terjadi pemilahan, penyuntingan, atau pun pengurangan suatu teks karena bertujuan untuk menyesuaikan sebuah teks. (5) Demitifikasi, adalah kritik atau pertentangan definisi yang muncul sejak awal. (6) Paralel, yakni adanya persamaan antar teks dari aspek pemikiran, tema, maupun bentuk teks. (7) Konversi, terjadi ketika adanya pertentangan dengan hipogram (teks yang dinukil atau dijadikan referensi). (8) Eksistensi, unsur-unsur yang dimunculkan dalam sebuah teks berbeda dengan teks hipogramnya. (9) Defamilisasi, yakni ketika pengarang mengontradiksikan teks seperti halnya melakukan penyimpangan dari segi makna atau karakter teks.¹²

¹⁰ Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, Dan Problem Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 53.

¹¹ Khikmatiar, "Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)", 213.

¹² Roma Wijaya, "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an Dan Bibel (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva)," *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature* 1, no. 2 (2022), 91.

2. Al-Qur'an dan al-Kitab serta Kaitannya dengan Intertekstualitas

Penerapan kajian intertekstualitas terhadap al-Qur'an yang disandingkan dengan al-Kitab masih menjadi pro kontra. Pendapat yang tidak setuju mengatakan bahwa sangat tidak relevan jika menjadikan al-Kitab sebagai teks referensi al-Qur'an, karena jika al-Kitab dijadikan sebagai teks referensi atau hipogram dalam istilah Kristeva, maka al-Qur'an dapat dituduh meniru teks yang terdapat dalam al-Kitab.¹³ Hal ini sangat tidak mungkin mengingat al-Qur'an adalah firman Tuhan dan tanpa campur tangan manusia di dalamnya.

Solusi kemudian mengarah pada argumen yang mengatakan bahwa justru intertekstual adalah bukti dari retorika al-Qur'an.¹⁴ Turunnya al-Qur'an pada abad ke-7 tidak hanya berhubungan dengan teks inti, melainkan juga dengan *unspoken intertext* yakni teks-teks yang tidak dijadikan referensi secara eksplisit dalam al-Qur'an sehingga teks tersebut hanya dijadikan wacana di kalangan masyarakat Arab kala itu. Hal ini kemudian bukan berarti untuk menjadikan teks referensi menjadi sumber, namun untuk mengkaji al-Qur'an sebagai dirinya sendiri.¹⁵ Alasannya, karena kitab suci al-Qur'an terkadang merespon teks yang lahir lebih awal yang sudah menjadi diskursus umum pada masyarakat Arab saat itu. Dengan demikian, pengaruh al-Kitab terhadap al-Qur'an tidak dicap sebagai peniruan, melainkan sebagai sesuatu yang alami dalam proses kelahiran sebuah teks. Sebuah teks akan melakukan hubungan dengan teks yang melingkupinya agar pesan dari suatu teks dapat tersampaikan.¹⁶

Intertekstualitas adalah hubungan antara satu teks dengan teks lain, dengan demikian membaca secara intertekstual sama halnya dengan membaca secara dialogis. Hal ini kemudian mengartikan bahwa dalam membaca kedua kitab suci al-Qur'an dan al-Kitab adalah hal yang sewajarnya terjadi. Sebagaimana Yusak Tridamanto yang mengatakan bahwa interaksi antar dua teks dapat saling mengkritik atau mungkin saling memperkaya satu sama lain. Jika terdapat perbedaan-perbedaan antara dua teks yang tidak bisa diketengahkan maka akan tetap dihargai sebagai suatu otoritas atau hak bagi penganutnya tanpa harus mengecapnya sesat. Dengan demikian, tanpa

¹³ Samratul Aini, "Kisah Nabi Yunus dalam Al- Qur'an dan Al -Kitab; Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva," *El-Maqra'* 2, no. 2 (2022), 24.

¹⁴ Lihat Angelika Neuwirth, *Qur'anic Reading of the Psalms*, ed. dan Michael Marx Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, *The Qur'an* (London: E.J Brill, 2010), 733 .

¹⁵ Aini, "Kisah Nabi Yunus Dalam Al- Qur'an dan Al -Kitab; Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva", 24.

¹⁶ Khikmatiar, "Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva) ", 215.

mencari mana yang paling asli dan dibenar, teks akan tetap dibaca sebagai realitas teks kitab suci.¹⁷

3. Unsur-unsur Penciptaan Manusia dalam al-Qur'an

Teks al-Qur'an banyak menjelaskan tentang awal mula penciptaan manusia. Sebagaimana dalam QS. al-Furqan (25): 54 yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari air, dalam ayat lain dijelaskan pula bahwa tanah liat lah yang merupakan bahan dasar penciptaan manusia (QS. al-An'am (6): 2), dengan berbagai macam tanah seperti saripati tanah sebagaimana QS. al-Mu'minun (23): 12, tanah liat kering dari lumpur hitam (QS. al-Hijr (15): 26) dan tanah kering seperti tembikar yang termaktub dalam QS. ar-Rahman (55): 14. Proses penciptaan manusia setelah nabi Adam juga diterangkan melalui reproduksi sebagaimana yang tertuang dalam QS. al-Hajj (22): 5 dan QS. al-Mu'minun (23): 13-14, selanjutnya penciptaan manusia disempurnakan dengan peniupan ruh seperti dalam QS. Shad (38): 72. Dari ayat-ayat tersebut mengindikasikan bahwa terdapat unsur-unsur atau bahan penciptaan manusia menurut al-Qur'an, yaitu tanah, air, dan ruh. Ketiganya sangat berperan dalam proses pembentukan manusia.

Al-Qur'an tidak membedakan penciptaan manusia pertama antara laki-laki dan perempuan. Unsur-unsur penciptaan antara keduanya sama. Dalam memberikan pengertian mengenai unsur-unsur penciptaan manusia, al-Qur'an menggunakannya dengan derivasi yang berbeda-beda. Sebagaimana tanah, al-Qur'an menyebut kata tanah dengan lebih kompleks. Ada yang disebut dengan *thin* (tanah yang sudah mengandung air), *turab* (tanah yang padat dan kering), *hama'* (tanah liat berwarna hitam), dan *shalshal* (tembikar).

Telaah awal yaitu asal muasal manusia dari tanah yang mengandung air, kata yang digunakan adalah *thin* sebagaimana dalam QS. as-Sajdah (32): 5 yang menjelaskan bahwa Allah memulai penciptaan manusia yakni nabi Adam dari tanah. Lafadz *thin* diartikan sebagai tanah yang sudah mengandung air, sedangkan keturunan Adam berasal dari air mani. Asal muasal air mani adalah dari makanan baik hewani maupun nabati yang berasal dari tanah yang bercampur air.¹⁸ Padanan lafadz *thin* juga ditemui dalam QS. as-Shaffat (37): 11 yaitu *thin lazib* yang dapat diartikan sebagai tanah liat yang lengket dan keras. Selain itu Allah juga mengungkapkan mengenai

¹⁷ Nor Faridatunnisa, "Intertekstualitas Kisah Isa Dan Maryam Dalam Al-Qur'an Dan Al-Kitab," *Jurnal.Stairakha-Amuntai.Ac.Id* 16 (2020), 89.

¹⁸ Yulizar, "Bentuk Penciptaan Manusia Dari Tanah Menurut Al-Qur'an (Kajian Mutaradif Ayat) 8.

penciptaan manusia dari tanah dengan menggunakan kata *turab*. Kata *turab* meskipun dalam kamus berarti debu atau serbuk tanah, namun kebanyakan mufasir memaknainya dengan tanah. *Turab* merupakan zat renik atau yang dikenal sebagai sel kelamin yang kemudian tumbuh menjadi janin di dalam rahim seorang ibu.¹⁹ Tanthawi Jawhari mengartikan *turab* sebagai tanah yang kering.²⁰ Selanjutnya sebagaimana dalam QS. al-Hijr (15): 26, kata tanah yang digunakan adalah *hama'* yang berarti tanah liat berwarna hitam. Ayat tersebut memberi definisi bahwa manusia berasal dari tembikar berongga dari tanah liat yang telah dibentuk.²¹ Kata lain tentang tanah yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah *shalshal*. Dalam mengartikan *shalshal* ada yang memaknai sebagai tanah kering ada pula yang memaknainya dengan tanah liat. Jika merujuk pada kamus, kata *shalshal* berarti lumpur kering yang gemersik karena keringnya. *Shalshal* juga berarti lempung, yakni bahan porselin atau lumpur murni yang telah tercampur dengan pasir. Apabila arti dari *shashal* adalah lempung yakni tanah liat yang dapat kering, maka hal tersebut berarti bahwa *shashal* adalah material semacam lempung yang dapat digunakan untuk membuat tembikar.²²

Selanjutnya mengenai peranan air dalam pembentukan manusia Allah sampaikan dalam banyak ayat al-Qur'an seperti QS. al-Anbiya (21): 30, QS. an-Nur (24): 45, QS. al-Furqan (25): 54. Adapun kata yang digunakan di ayat tersebut adalah *al-ma'*. Peran air dalam pembentukan manusia sangat jelas karena air merupakan asal muasal kehidupan. Air merupakan komponen utama supaya makhluk hidup dapat meneruskan kehidupannya, karena telah dibuktikan bahwa sebanyak 50-90% berat makhluk hidup berasal dari air, sehingga seluruh makhluk hidup menjadi air sebagai kebutuhannya. Selain itu, air berperan dalam proses reproduksi yakni air mani, karena berlangung untuk pembentukan organ dan menjalankan segala fungsi organ²³ Lebih lanjut mengenai air mani, al-Qur'an menyebutkannya dengan kata *nuthfah* (QS. al-Hajj (22): 5, QS. al-Mu'minin (23): 13-14, QS. Fatir (35): 11, QS. al-Qiyamah (75): 35). *Nuthfah* merupakan setetes mani yang ditumpahkan ke dalam Rahim. Kata lain yang hampir mirip adalah *nuthfatin amsyaj* (QS. al-Insan (76): 2) yang memiliki arti

¹⁹ Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), 186.

²⁰ Tanthawi Jawhari, *Al-Jawhir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 2 (Mesir: Musthafa al-Bab Halaby, n.d.), 119.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 235.

²² Ahmad Baiquni, "Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi" (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), 82-83.

²³ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Penciptaan Manusia Pertama*, 2010, 14.

setetes mani yang bercampur, yaitu percampuran antara sperma dan sel telur yang kemudian darinya hanya satu tetes mani saja yang dapat membuahi ovarium. Nuthfah juga disebut sebagai air yang hina yaitu *mā'in mahin* sebagaimana dalam QS. al-Mursalat (77): 20. Istilah ini bermakna tempat keluarnya air mani adalah tempat yang hina, yakni sebuah organ yang memiliki fungsi untuk membuang urin. Selain itu dalam QS. at-Thariq (86): 6 juga disebutkan *māin dafiq* yang berarti air yang terpancar, yang dimaksud adalah proses masuknya *nuthfah* (sperma) ke dalam Rahim.²⁴

Selain tanah dan air, unsur penciptaan manusia yang lain adalah ruh. Al-Qur'an menjelaskan bahwa setelah terbentuk manusia yang utuh, Allah kemudian meniupkan ruh kepada manusia. Istilah *al-ruh* disebut dalam al-Qur'an dengan bentuk kata benda (*ism*). Ruh yang dimaksud bersifat immaterial. Jamil Saliba mengatakan bahwa makna dasar *al-ruh* adalah *al-rih* yang berarti angin, namun dalam kehidupan sehari-hari, kata *al-ruh* diindikasikan sebagai nyawa. Pengertian ini sama dengan yang dipaparkan oleh Descartes bahwa *al-ruh* merupakan bagian darah halus yang menyebar ke seluruh bagian badan melalui urat dan keluar dari hati.²⁵

4. Unsur-unsur Penciptaan Manusia dalam al-Kitab

Terkait penciptaan manusia, al-Kitab juga memaparkannya. Al-Kitab memberikan keterangan terkait penciptaan pada kitab Kejadian yang menjelaskan keberadaan alam dan manusia. Umat Kristiani meyakini bahwa dasar iman tentang penciptaan tertera dalam kitab Kejadian 1-2 yang mengungkapkan penciptaan selama enam hari dan manusia pada hari ke-enam.²⁶ Pada hari pertama hingga hari ke-lima, Allah menciptakan sesuatu hanya dengan berfirman, maka segala sesuatu jadi sesuai dengan kehendak Allah, namun ketika Allah ingin menciptakan manusia, terjadi perubahan yang mana Allah tidak menggunakan firman-Nya, akan tetapi Allah bertindak langsung dengan menggunakan apa yang telah sebelumnya diciptakan. Allah memakai debu tanah sebagai bahan dasar untuk menciptakan manusia lalu Allah memberikan nafas hidup kepada manusia, demikian yang tertuang dalam kitab

²⁴ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI and (LIPI), 96.

²⁵ Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam Al-Falsafi*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnani, 1973), h. 623.

²⁶ Djonly J. R. Rosang, "Studi Kritik Teori Penciptaan Dalam Kejadian 1:1-2 (Suatu Kajian Terhadap Argumentasi Teori Celah)," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 62-78, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i1.19>, 63.

Kejadian 2:7.²⁷ Ungkapan demikian menjadikan legitimasi bahwa manusia mempunyai dua unsur pembentukan yakni tanah dan ruh.

Penjelasan mengenai penciptaan manusia dari debu tanah pada Kitab Kejadian 2: 7 hanya tertuju pada satu manusia yaitu Adam. Kata manusia mempunyai beberapa definisi. Pertama, manusia secara universal. Kedua, manusia bersifat individual yaitu Adam. Ketiga, manusia yang berjenis kelamin laki-laki. Ketika Allah membentuk manusia dari debu tanah sebagaimana dalam Kejadian 2: 7 adalah Adam bukan Hawa. Kata manusia dalam narasi tersebut adalah tunggal bukan jamak sehingga hanya tertuju pada satu yaitu Adam. Terkait Hawa, al-Kitab membedakan proses penciptannya. Hawa diciptakan dengan mengambil tulang rusuk Adam ketika Adam tertidur nyenyak, lalu dibangun-Nyalah seorang perempuan yang memiliki kesetiaan dengan Adam. (Kej. 2: 21-22).²⁸ Tidak berhenti disini, sebelum penjelasan mengenai diciptakannya manusia dari tanah, al-Kitab juga mengisyaratkan peranan air. Narasi ini termaktub dalam Kitab Kejadian 2: 4-7.

Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan. Ketika Tuhan Allah menjadikan bumi dan langit, belum ada semak apapun di bumi, belum timbul tumbuh-tumbuhan apapun di padang, sebab Tuhan Allah belum menurunkan hujan ke bumi, dan belum ada orang untuk mengusahakan tanah itu; tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu-- ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup (Kej. 2: 4-7).²⁹

Kata air tidak disebutkan secara eksplisit, namun terdapat penjelasan mengenai “kabut yang naik ke atas dari bumi lalu membasahi seluruh permukaan bumi.” Narasi ini disampaikan sebelum diungkapkannya secara eksplisit kata tanah yang menjadi sarana penciptaan manusia. Dengan demikian terdapat keterlibatan air sebelum proses pembentukan manusia.

Dijelaskan dalam Kitab Kejadian, Tafsiran Matthew Henry bahwa asal usul manusia dari bahan yang sangat hina, yaitu dibentuk dari debu tanah, sangat sulit dipercaya bahan tersebut dapat membentuk manusia, akan tetapi kuasa-Nya tidak terbatas. Bumi telah diciptakan tanpa bahan apa pun, kemudian manusia dibentuk dari bahan yang tidak ada apa-apanya. Manusia dibentuk dari debu, debu halus yang menutupi permukaan tanah. Bisa jadi yang digunakan ketika itu bukan lah debu kering melainkan debu yang dibasahi kabut yang naik dari permukaan bumi. Manusia

²⁷ Federans Randa, “Manusia Adalah Ciptaan Gambar Allah, 38.

²⁸ Federans Randa, 40.

²⁹ Yayasan Lembaga SABDA, “Alkitab Sabda” (<https://alkitab.sabda.org/bible.php>, 2015).

dibentuk dari debu yang biasa yaitu debu tanah, bukan dari debu emas, serbuk intan, atau pun serbuk mutiara. Selanjutnya mengenai jiwa manusia yang hidup karena nafas dari surga. Jiwa tidak dibuat dari tanah sebagaimana tubuh, akan tetapi jiwa datang langsung dari Allah.³⁰ Berdasarkan penjelasan tafsiran tersebut, terdapat dua unsur penting yang membentuk manusia dan disebutkan secara eksplisit yaitu debu tanah dan nafas kehidupan atau dapat diartikan sebagai ruh. Keikutsertaan air hanya pada narasi pada debu yang basah karena dibasahi oleh kabut, sehingga meskipun tidak disebut secara eksplisit tetapi peranannya tidak luput dari perhatian.

5. Analisis Intertekstualitas terhadap Unsur-unsur Penciptaan Manusia

Berdasarkan penyampaian al-Qur'an dan al-Kitab terkait unsur-unsur penciptaan manusia terdapat kesamaan di dalamnya. Kedua kitab suci sama-sama menyebutkan air, tanah, dan ruh sebagai bahan dasar penciptaan manusia. Meskipun dalam penggunaan kata air, al-Kitab tidak secara eksplisit menyebutkannya. Legitimasi al-Kitab mengenai unsur pembentukan manusia hanya terurai pada tanah dan ruh. Air berperan dengan padanan kata "kabut yang naik dari bumi dan membasahi permukaan bumi" sebelum kemudian dibentuk manusia dari debu tanah dan dihembuskan ruh.

Al-Qur'an menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan tercipta dari unsur yang sama dan dalam mekanisme yang sama, termasuk manusia pertama. Tidak ada perbedaan yang substansial dan struktural antara keduanya. Dengan demikian, Islam memandang bahwa tidak adanya perbedaan secara alamiah antara proses keberadaan laki-laki dan perempuan.³¹ Hal ini sungguh berbeda dengan al-Kitab yang menyebutkan unsur tanah dalam pembentukan manusia terbatas pada Adam saja karena penciptaan perempuan awal yaitu Hawa berasal dari tulang rusuk Adam. Al-Kitab membedakan unsur-unsur penciptaan Adam dan Hawa sebagai manusia awal. Selain itu, dalam menjelaskan unsur-unsur penciptaan manusia, al-Qur'an lebih memperkaya linguistiknya dengan menguraikan banyak derivasi. Sebagaimana tanah, al-Qur'an dalam menyebut tanah sebagai unsur penciptaan manusia menggunakan istilah yang berbeda-beda. Banyaknya macam tanah yang disebutkan dalam al-Qur'an mengingatkan tentang riset ilmiah yang membuktikan bahwa terdapat berbagai macam tanah di alam semesta ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh NASA

³⁰ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Ayub*, 2009, 41-42.

³¹ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001). h.

mengenai adanya delapan macam tanah, dan dari delapan macam tersebut sebagian ada yang membantu pembentukan unsur-unsur yang masuk ke dalam susunan protein yang merupakan komponen utama dari susunan sel tubuh makhluk hidup.³²

Sementara itu, al-Kitab juga mengungkap tanah sebagai unsur penciptaan. Sebenarnya mengenai kata tanah juga kerap disebut dalam narasi al-Kitab, namun terkait tanah sebagai unsur dari proses pembentukan manusia hanya tertuang dalam Kitab Kejadian 2:7. Indikasi pengungkapan tanah sebagai pembentukan manusia pasti tidak tanpa alasan. Al-Kitab menjelaskan bahwa pengungkapan manusia terbentuk dari tanah mengisyaratkan bahwa ketika manusia jatuh dalam dosa, maka tubuh manusia akan kembali kepada tanah yang telah terkutuk oleh dosa dari manusia itu sendiri, selain itu juga untuk membuktikan bahwa manusia tidak ada harganya di hadapan Tuhan. Tanah merupakan benda mati yang biasanya digunakan orang sebagai tempat berpijak.³³ Dengan demikian, antara al-Qur'an dan al-Kitab meski penjelasan rinci mengenai tanah sebagai bahan dasar pembentukan manusia berbeda, akan tetapi keduanya menunjukkan keterkaitan antara manusia dan elemen tanah sebagai unsur penciptaan.

Keterkaitan antara al-Qur'an dan al-Kitab dalam membahas unsur-unsur penciptaan manusia sudah terlihat ketika membantah teori evolusi yang disampaikan Dharwin.³⁴ Pernyataan tanah sebagai unsur-unsur penciptaan manusia dalam kedua kitab suci ini dibuktikan oleh penelitian ilmiah mengenai kandungan yang terdapat dalam tanah. Data empiris dari al-Qur'an terkait unsur-unsur penciptaan manusia yang dibuktikan oleh sains sudah banyak didiskusikan oleh para teolog, karena unsur-unsur yang disebutkan secara eksplisit sehingga mengantarkan pada fakta ilmiah yang bersifat i'jaz. Penjelasan mungkin akan datang berbeda dari al-Kitab yang hanya mengungkap kata tanah saja, dan tidak dijelaskan secara rinci bagaimana jenis tanah tersebut.

³² Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2014), h. 190.

³³ Federans Randa, "Manusia adalah Ciptaan Gambar Allah", 39.

³⁴ Dalam Islam, teori evolusi Dharwin tidak bisa diterima kebenarannya. Manusia diciptakan oleh Allah. Al-Qur'an telah mengungkapkan bahwa manusia pertama adalah Adam dan tercipta dari tanah. Lihat ahmad Syafii, "Kritik Islam Atas Teori Evolusi Darwin (Suatu Kajian Tentang Asal-Usul Kehidupan Manusia)," *Jurnal Hunafa* 3 (2006): 263–74. Demikian pula dengan al-Kitab yang mengungkapkan manusia pertama adalah Adam dan tercipta dari tanah. Terkadang pandangan sains tentang asal muasal manusia bertentangan dan tidak bisa memberikan kepastian. Teori evolusi telah merendahkan martabat manusia menjadi setara dengan binatang, sedang al-Kitab mengangkat martabat manusia setinggi-tingginya. Lihat Elfri Darlin Sinaga, "Pandangan Sains dan Alkitab Tentang Asal-Usul dan Penanggalan Penciptaan Manusia," *Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2017): 1–19.

Selain tanah, Al-Qur'an juga menjelaskan peranan air dalam proses pembentukan, baik air sebagai sumber kehidupan maupun air mani yang merupakan unsur penciptaan manusia. Al-Kitab tidak menjelaskan air mani, al-Kitab hanya menyinggung peranan kabut basah sebelum proses pembentukan manusia (Kej. 2: 6). Istilah ini yang kemudian membuat kemungkinan apakah debu kering atau debu basah yang digunakan dalam proses pembentukan manusia. Dengan demikian, keikutsertaan air dalam proses pembentukan manusia dalam al-Kitab memang sepenuhnya tidak perlu ditolak, karena pada kenyataannya persinggungan air terikat pada narasi kabut yang membasahi permukaan bumi ketika manusia akan dibentuk menggunakan tanah.

Selanjutnya mengenai ruh al-Qur'an tidak begitu rinci dalam menjelaskannya, karena ruh berifat nonmateri dan merupakan urusan Tuhan. Sejalan dengan ini, ketika menyebut ruh dalam pembentukan manusia, al-Kitab menarasikan sebagai nafas kehidupan dari pemberian Tuhan. Sehingga dari al-Qur'an maupun al-Kitab unsur ruh sama-sama bersifat nonmateri dan merupakan urusan Tuhan. Dengan demikian, dari unsur-unsur yang disebutkan dari kedua kitab suci tersebut, terlihat bahwa al-Quran telah memperluas dan mengembangkannya dari al-Kitab.

Paralelitas unsur-unsur penciptaan manusia yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-Kitab tertelak pada kata tanah dan ruh yang secara eksplisit diungkap oleh kedua kitab suci ini. Namun terkait air, al-Kitab tidak menyebutkan secara eksplisit sebagaimana al-Qur'an. Dalam menyebutkan unsur tanah dan air, al-Qur'an menggunakan berbagai macam derivasi yang menunjukkan adanya macam-macam jenis tanah yang digunakan dalam proses penciptaan manusia. Selanjutnya, terlihat pada siapakah yang dimaksud manusia dari tanah ini antar kedua kitab suci memiliki konsep yang saling bertentangan. Al-Qur'an menyatakan secara jelas bahwa penciptaan manusia dari tanah berlaku untuk laki-laki dan perempuan, bahkan dari manusia awal yaitu Adam dan Hawa, akan tetapi al-Kitab membatasinya bahwa yang dimaksud proses penciptaan manusia dari tanah sebagaimana dalam kitab Kejadian hanya lah terfokus pada Adam saja, yaitu manusia pertama. Perempuan pertama yakni Hawa tidak diciptakan dari tanah seperti Adam, melainkan dari tulang rusuk Adam. Dengan demikian, antara al-Qur'an dan al-Kitab ternyata tidak hanya berhenti pada paralelitas, karena setelah dilakukan kajian antar kedua teks, keduanya memiliki kaidah lain ketika dianalisis menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Ekspansi yang ditunjukkan adanya perluasan makna atau pengembangan suatu teks sebagaimana penciptaan manusia dari air, tanah, dan ruh. Al-Qur'an memperluas makna terhadap al-Kitab yang mengemukakan "membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya". Kata tanah dikembangkan lagi maknanya oleh al-Qur'an yaitu bahwa tanah memiliki banyak macam, seperti *thin* (tanah yang sudah mengandung air), *turab* (tanah yang padat), *hama'* (tanah liat berwarna hitam), dan *shalshal* (tembikar). Semua jenis tanah ini berperan dalam penciptaan manusia. Selain itu, peranan air juga diperluas maknanya kembali oleh al-Qur'an. Narasi al-Kitab hanya menyinggung air dalam keadaan alam sebelum dibentuknya manusia yaitu pada kalimat "tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu". Sedangkan al-Qur'an menjelaskan bahwa air merupakan sumber dari segala yang ada di bumi, termasuk proses penciptaan manusia.
2. Eksistensi, yakni unsur-unsur yang dimunculkan dalam sebuah teks berbeda dengan teks hipogramnya. Dalam hal ini adalah mengenai peranan air. Al-Kitab tidak mengungkapkan air secara eksplisit sebagai bahan dasar penciptaan manusia, air hanya dipadankan dengan kata kabut yang membasahi bumi. Al-Qur'an hadir dengan memunculkan kata air secara eksplisit sebagai unsur pembentukan manusia. Disamping menjelaskan bahwa air sebagai asal muasal sumber kehidupan makhluk, al-Qur'an juga menjelaskan peranan air yaitu pada air mani (*nuthafh*). Al-Qur'an mengupasnya secara rinci bahkan dengan kata lain yang sepadan dengan air mani yaitu *nuthfatin amsyaj* (setetes mani yang bercampur), *mā'in mahin* (air yang hina), dan *māin dafiq* (air yang terpancar), sehingga darinya memperoleh pengertian bahwa manusia keturunan Adam tercipta dari setetes air mani yang mengandung sperma. Dalam proses reproduksi, sperma yang mengandung air mani tersebut kemudian bercampur dengan sel telur lalu membuahi ovarium yang kemudian terjadi proses kehamilan dan melahirkan keturunan.
3. Konversi yang menunjukkan adanya pertentangan antara dua teks mengenai siapa yang dimaksud manusia dari tanah tersebut. Al-Kitab mengakui bahwa yang dimaksud pembentukan manusia dari tanah sebagaimana termaktub dalam Kitab Kejadian adalah Adam sebagai manusia pertama laki-laki, lalu untuk manusia pertama perempuan yakni Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam, namun al-

Qur'an telah menentanginya, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh para mufasir mengenai unsur-unsur penciptaan manusia. Pernyataan al-Qur'an terkait unsur penciptaan perempuan tersirat dalam narasi al-Qur'an yang menjelaskan bahwa perempuan diciptakan berpasangan dengan laki-laki untuk menjalin hubungan baik dengan saling mangasihi agar dapat melahirkan keturunan, sehingga darinya memperoleh pemahaman bahwa unsur-unsur penciptaan manusia antara laki-laki dan perempuan adalah sama, bahkan berlaku pada manusia pertama.

D. Kesimpulan

Al-Qur'an dan al-Kitab sama-sama menyebutkan bahwa manusia tercipta dari unsur air, tanah, dan ruh, meski perlu diakui pengungkapan air tidak disebut secara eksplisit dalam al-Kitab. Perincian unsur-unsur penciptaan manusia secara detail lebih terekspos dalam al-Qur'an sehingga menunjukkan bahwa teks al-Qur'an telah mengkespansi atau melakukan perluasan makna terhadap teks al-Kitab. Dengan demikian, berdasarkan analisis intertekstualitas Julia Kristeva, maka telah terjadi transposisi antar teks al-Qur'an dan al-Kitab yang menghasilkan beberapa unsur di samping unsur paralelitas, seperti unsur ekspansi. Selain unsur ekspansi, terdapat pula unsur eksistensi yaitu al-Qur'an memunculkan istilah air mani yang sebelumnya tidak disebutkan dalam al-Kitab. Tidak sampai disini transposisi antara kedua kitab suci ini, karena pada kenyataannya terdapat pertentangan antara al-Qur'an dan al-Kitab terkait siapa yang tercipta dari unsur tanah tersebut sehingga dari padanya ditemui unsur konversi. Al-Kitab menarasikan bahwa unsur-unsur penciptaan manusia awal dari tanah hanya terbatas pada Adam. Hal ini berbeda dengan al-Qur'an yang mengungkapkan bahwa unsur-unsur penciptaan manusia dari tanah terjadi pada Adam dan Hawa, sehingga tidak ada perbedaan secara alamiah antara proses penciptaan laki-laki dan perempuan.

Al-Qur'an dan al-Kitab memiliki narasi yang tidak habis untuk dikomparasikan. Beberapa penelitian telah membahas mengenai persamaan dan perbedaan di dalamnya. Sebagian berfokus pada keesaan Tuhan dan kisah nabi-nabi. Tema lain seperti sejarah penciptaan alam semesta termasuk penciptaan manusia masih jarang ditemukan. Dengan demikian, peneliti berharap agar tema-tema seperti ini dapat dikembangkan kembali dalam penelitian yang tidak hanya berfokus pada penciptaan manusia secara umum, akan tetapi dengan penjabaran yang lebih rinci terkait penciptaan manusia, seperti perbedaan penciptaan laki-laki dan perempuan, perjalanan kehidupan yang akan ditempuh manusia

setelah diciptakan, tujuan diciptakannya manusia, dan lain sebagainya dengan menggunakan perspektif al-Qur'an dan al-Kitab.

Daftar Pustaka

- Aini, Samratul. "Kisah Nabi Yunus dalam al-Qur'an dan al-Kitab; Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva." *El-Maqra'*. 2 (2022): 21–29.
- Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). *Penciptaan Manusia Pertama*, 2010.
- Baiquni, Ahmad. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- . "Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi." Jakarta: dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Cantwell Smith, Wilfred. *Kitab Suci Agama-Agama*. Jakarta: Teraju, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Faridatunnisa, Nor. "Intertekstualitas Kisah Isa dan Maryam dalam al-Qur'an dan al-Kitab." *Jurnal.Stairakha-Amuntai.Ac.Id* 16 (2020): 83–116.
- Garwan, Muhammad Sakti. "Analisis Semiotika pada Teks al-Qur'an tentang Intertekstualitas Julia Kristeva." *Substantia* 22 (6), April (2020): 49–60.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry Kitab Ayub*, 2009.
- Ii, Federans Randa. "Manusia adalah Ciptaan Gambar Allah" 3, no. 1 (2022): 35–45.
- Jawhari, Tanthawi. *Al-Jawhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Musthafa al-Bab Halaby, n.d.
- Khikmatiar, Azkiya. "Kisah Nabi Nuh dalam al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 209–26. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.1144>.
- Nadiah Thayyarah. *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Nasarudin Umar. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Neuwirth, Angelika. *Qur'anic Reading of the Psalms*. Edited by dan Michael Marx Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai. The Qur'an. London: E.J Brill, 2010.
- Riska, "Kisah Penciptaan Adam (Studi Perbandingan al-Qur'an dan al-Kitab)", Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut agama

Islam Negeri Palopo, 2022.

Rosang, Djonly J. R. "Studi Kritik Teori Penciptaan dalam Kejadian 1:1-2 (Suatu Kajian Terhadap Argumentasi Teori Celah)." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 62–78. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i1.19>.

Shaliba, Jamil. *Al-Mu'jam Al-Falsafi*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnani, 1973.

Sinaga, Elfri Darlin. "Pandangan Sains dan Alkitab Tentang Asal-Usul dan Penanggalan Penciptaan Manusia." *Jurnal Ilmiah Teologi* 1. 1 (2017): 1–19.

Syafii, Ahmad. "Kritik Islam atas Teori Evolusi Darwin (Suatu Kajian tentang Asal-Usul Kehidupan Manusia)." *Hunafa* 3 (2006): 263–74.

Taufik, Leo Muhammad. "Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini, dan Nanti." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, No. 3 (2019): 98. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22150>.

Wasilatul Firdausiyah, Umi. "Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis Atas Teks al-Quran tentang Eksistensi Hujan." *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 1 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2006>.

Wijaya, Roma. "Makna Toleransi dalam Al-Qur'an dan Bibel (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva)." *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature* 1. 2 (2022): 81–95. <https://doi.org/10.22515/allais.v1i2.5549>.

Yayasan Lembaga SABDA. "Alkitab Sabda." <https://alkitab.sabda.org/bible.php>, 2015.

Yulizar, M Adriani. "Bentuk Penciptaan Manusia Dari Tanah Menurut Al-Qur'an (Kajian Mutaradif Ayat)." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9.2 (2019): 1–12.